



Analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Indonesia

Atun Iswari¹, Bagus Nurcahyo²

Universitas Gunadarma

niswari.atun@gmail.com¹, bagus@staff.gunadarma.ac.id² <https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i1.13526>

Informasi Artikel

Tanggal masuk:

12 Agustus 2019

Tanggal revisi :

22 Oktober 2020

Tanggal diterima:

23 April 2020

Abstract

This study was to determine the effect of financial ratios on the company's financial distress potential. The population used in this study is mining companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2018. The results of statistical analysis using logistic regression show that financial ratios proxied by current ratio, operating cash flow ratios, debt to assets ratio, return on assets and total assets turnover jointly influence financial distress, while partially, only cash flow ratios operations, return on assets and total assets turnover that affect financial distress. The conclusion of this study is that financial ratios can be used as an alternative predictive model of financial distress potential to avoid or minimize the risk of financial distress in a company.

Keywords: *Financial Distress, Financial Ratio, Logistic Regression*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap potensi *financial distress* perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2018. Hasil analisis statistik menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio keuangan yang diprosikan dengan *current ratio*, rasio arus kas operasi, *debt to assets ratio*, *return on assets* dan *total assets turnover* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan secara parsial hanya rasio arus kas operasi, *return on assets* dan *total assets turnover* yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasio keuangan dapat digunakan sebagai alternatif model prediksi potensi *financial distress* untuk menghindari atau meminimalisir resiko terjadinya *financial distress* suatu perusahaan.

Kata kunci: *financial distress*, rasio keuangan, regresi logistik

1. Pendahuluan

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena Indonesia memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar. Hal

ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi ekspor sektor pertambangan terhadap total ekspor Indonesia yang rata-rata mencapai 12% sampai dengan 17% setiap tahunnya. Perkembangan ekspor hasil pertambangan mengalami peningkatan volume (berat) yang sangat signifikan periode 2010 hingga 2013 tetapi mengalami penurunan di tahun 2014 hingga 2018, hal ini disinyalir terkait Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara, yang mewajibkan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) melakukan pengolahan dan pemurnian hasil penambangan di dalam negeri (Pasal 103 ayat 1).

Berdasarkan data dari www.kemenperin.go.id, sejak tahun 2012 hingga 2013 terjadi peningkatan produksi dan ekspor batu bara di Indonesia karena batu bara adalah kekuatan dominan di dalam pembangkitan listrik. Namun, kondisi yang berbeda terjadi di tahun 2013 hingga 2018 yaitu terjadi tren ekspor yang menurun, penurunan ini terjadi karena lambatnya pertumbuhan ekonomi global (penurunan besar-besaran perekonomian Tiongkok), penurunan permintaan komoditas, dan ada juga faktor lain yang berperan. Kondisi terkini lainnya adalah bahwa pemerintah Indonesia bermaksud untuk membatasi pengiriman seluruh bahan mentah (kecuali batu bara) dan mewajibkan sektor pertambangan untuk menambahkan nilai pada produk sebelum pelaksanaan ekspor. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan nilai ekspor hasil tambang dalam kurun waktu 2012–2018 mengalami penurunan sampai dengan 14,56%.

Dampak lain yang dirasakan oleh para pelaku bisnis adalah dampak yang signifikan terhadap kinerja beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia yaitu tingkat laba yang menurun bahkan negatif dimana hal tersebut merupakan salah satu indikasi adanya potensi *financial distress*. Laba bersih negatif digunakan untuk menentukan kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan alasan bahwa laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran dalam menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham (Martani, et al., 2015).

Adanya potensi *financial distress* yang dimiliki oleh setiap perusahaan memberi kekhawatiran bagi berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan, maka pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan memanfaatkan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang biasa dipakai dalam penelitian berupa analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.

Telah banyak penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *financial distress* banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar semua pihak dapat mengetahui tentang pentingnya penggunaan rasio keuangan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jika perusahaan semakin likuid maka *financial distress* akan semakin kecil terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Amboningtyas (2018) mengenai hubungan likuiditas dengan *financial distress* mempunyai hasil bahwa likuiditas yang diprosikan oleh current ratio berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018) dimana penggunaan rasio arus kas operasi yang mencerminkan likuiditas perusahaan juga berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedang hasil

kontradiksi diperoleh dari Yanuar (2018) yang menemukan bahwa *current ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Widhiastuti, Nurkhin dan Susilowati (2019) semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress* bagi perusahaan tersebut. Namun hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Setiawan dan Amboningtyas (2018) serta Yanuar (2018), mereka menemukan bukti empiris bahwa *debt to assets ratio* yang mencerminkan tingkat solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *financial distress* juga dipengaruhi oleh kondisi profitabilitas perusahaan. Apabila usaha gagal, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Antikasari dan Djuminah (2017) menemukan bukti empiris bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin. Selain itu, Antikasari dan Djuminah (2017) juga menemukan bahwa kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya kemungkinan besar dapat mengindikasikan adanya masalah manajemen ataupun produksinya yang jika dibiarkan dapat berimbas ke masalah kesulitan keuangan, hal ini terlihat dari *total assets turnover* yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap potensi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2018.

2. Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang telah diaudit perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2018. Data laporan keuangan tersebut diperoleh melalui laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman resmi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan sektor pertambangan terdaftar di BEI tahun 2012 sampai 2018.
- 2) Perusahaan sektor pertambangan menerbitkan laporan keuangan mulai tahun 2012 sampai 2018.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel diatas, terdapat 26 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis dilakukan terhadap laporan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Kemudian dilakukan analisa berdasarkan metode statistik. Proses analisis kuantitatif ini dilakukan menggunakan alat perhitungan statistik yaitu Statistik Deskriptif, Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*) dan pengujian hipotesis menggunakan Uji Regresi Logistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dilakukan tabulasi dan analisis deskriptif terhadap data dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
<i>Current Ratio</i>	182	.005	6.914	1.742	1.201
Rasio Arus Kas Operasi	182	-11.526	1.833	.295	1.081
<i>Debt to Assets Ratio</i>	182	.004	1.898	.497	.266
<i>Return on Assets</i>	182	-.644	.455	.035	.113
<i>Total Assets Turnover</i>	182	.000	1.952	.564	.449
Valid N (listwise)	182				

Sumber: data hasil olahan SPSS 25 (2019).

Uji Kelayakan Model

Dalam penelitian ini, untuk menguji kelayakan model dilakukan dengan menilai *overall fit model* terhadap data dengan melihat hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.680	8	.683

Sumber: data hasil olahan SPSS 25 (2019).

Nilai Sig. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* di atas lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak dan disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil tersebut didukung dengan hasil nilai χ^2 hitung yang lebih kecil dari nilai χ^2 tabel yaitu $5,680 < 15,507$.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik *Chi Square Block 1: Method = Enter*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.246 ^a	.552	.756

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data hasil olahan SPSS 25 (2019).

Berdasarkan output SPSS tersebut nilai *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,552 dan nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,756 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 75,60% sedangkan 24,40%-nya dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel independen dalam persamaan hasil regresi logistik.

Hasil Uji F

Tabel 4.3 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	126.927	5	.000
	Block	126.927	5	.000
	Model	126.927	5	.000

Sumber: data hasil olahan SPSS 25 (2019).

Berdasarkan nilai Sig. *Omnibus Tests of Model Coefficients* di atas, yaitu Sig. < 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio*, rasio arus kas operasi, *debt to assets ratio*, *return on assets* dan *total assets turnover* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan. Hasil tersebut didukung dengan hasil nilai χ^2 hitung yang lebih besar dari nilai χ^2 tabel yaitu $126,927 > 11,070$.

Hasil Uji T

Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	d f	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-.380	.365	1.085	1	.298	.684
	AKO	-1.906	.784	5.907	1	.015	.149
	DAR	-.190	.398	.227	1	.633	.827
	ROA	-4.323	.949	20.741	1	.000	.013
	TATO	-1.606	.535	9.001	1	.003	.201
	Constant	-1.968	.424	21.559	1	.000	.140

a. Variable(s) entered on step 1: *Current Ratio*, Rasio Arus Kas Operasi, *Debt to Assets Ratio*, *Return on Assets*, *Total Assets Turnover*.

Sumber: data hasil olahan SPSS 25 (2019).

Dari hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari lima variabel independen dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang memberikan pengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress* yaitu variabel rasio arus kas operasi, *return on assets* dan *total assets turnover*. Sedangkan variabel *current ratio* dan *debt to assets ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Selanjutnya, persamaan regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -1,968 - 0,380 CR - 1,906 AKO - 0,190 DAR - 4,323 ROA - 1,606 TATO$$

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel *current ratio* dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap potensi *financial distress* perusahaan, namun hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanuar (2018).

Current ratio tidak memberikan pengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress* perusahaan disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya kegagalan perusahaan dalam menagih piutang kepada para debitur, serta adanya pengalihan aset lancar yang lebih terfokus kepada pengembalian kewajiban jangka panjangnya dan mengabaikan kewajiban jangka pendek. Selain itu, tidak signifikannya *current ratio* ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki kewajiban lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada kewajiban jangka panjang, sehingga tidak mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan.

Pengaruh Rasio Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel rasio arus kas operasi dapat disimpulkan bahwa variabel rasio arus kas operasi berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Nilai B yang bertanda negatif yaitu -1,906 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang negatif antara rasio arus kas operasi dengan potensi *financial distress* dengan besarnya pengaruh ditunjukkan dari nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,149 yang berarti bahwa setiap penurunan rasio arus kas operasi sebesar 1% akan menambah potensi *financial distress* sebesar 14,90%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil variabel rasio arus kas operasi maka akan semakin besar potensi terjadinya *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa rasio arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress* dan sejalan dengan penelitian Nailufar, et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa penggunaan rasio arus kas sebagai prediktor dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel *debt to assets ratio* dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap potensi *financial distress* perusahaan. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan dan Amboningtyas (2018) dan Yanuar (2018).

Pada umumnya, teori keuangan menyatakan bahwa besarnya hutang akan meningkatkan resiko perusahaan karena munculnya beban bunga yang tinggi sehingga mengakibatkan potensi *financial distress* yang tinggi pula. Akan tetapi, sebenarnya resiko yang tinggi tersebut sangat disertai dengan kemungkinan untuk mendapatkan laba yang tinggi karena investasi yang lebih tinggi akan menimbulkan penjualan yang tinggi sehingga potensi mendapatkan laba semakin besar. Laba yang semakin besar tentu saja dapat digunakan untuk menutup beban-beban perusahaan, salah satunya adalah beban

bunga. Dengan begitu, perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel *return on assets* dapat disimpulkan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Hubungan yang ditunjukkan antara *return on assets* dengan potensi *financial distress* adalah hubungan yang negatif, hal ini terlihat dari nilai B yang bertanda negatif yaitu -4,323. Sedangkan besarnya pengaruh ditunjukkan dengan Exp(B) sebesar 0,013 yang berarti bahwa setiap penurunan *return on assets* sebesar 1% akan menambah potensi *financial distress* sebesar 1,30%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil variabel *return on assets* maka akan semakin besar potensi terjadinya *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress* dan mendukung penelitian Antikasari dan Djuminah (2017). Penelitian ini semakin membuktikan bahwa rasio profitabilitas memiliki arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini terlihat dari *return on assets* perusahaan yang menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode yang semakin rendah maka potensi terjadinya *financial distress* perusahaan akan semakin tinggi.

Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel *total assets turnover* dapat disimpulkan bahwa variabel *total assets turnover* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Hubungan yang ditunjukkan antara *total assets turnover* dengan potensi *financial distress* adalah hubungan yang negatif, hal ini terlihat dari nilai B yang bertanda negatif yaitu -1,606. Sedangkan besarnya pengaruh ditunjukkan dengan Exp(B) sebesar 0,201 yang berarti bahwa setiap penurunan *total assets turnover* sebesar 1% akan menambah potensi perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 20,1%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *total assets turnover* memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress* dan mendukung hasil penelitian Antikasari dan Djuminah (2017). Penelitian ini semakin membuktikan bahwa semakin kecil variabel *total assets turnover* akan menyebabkan semakin besarnya potensi terjadinya *financial distress* perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh *total assets turnover* yang rendah menunjukkan bahwa kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasio keuangan dapat digunakan sebagai alternatif model prediksi potensi *financial distress* untuk menghindari atau meminimalisir resiko terjadinya *financial distress* suatu perusahaan.

Daftar Rujukan

- Antikasari, T., & Djuminah. (2017). Memprediksi Financial Distress dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 265-275.
- Bansal, R., & Singu, H. (2017). Financial Distress Prediction of Indian Companies: Future Perspectives. *International Journal of Economic Research*, 14(4), 173-181.
- Harahap, S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martani, D., Siregar, S., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (Buku 2 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147-162.
- Putra, P. (2016). Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score dan Zavgreen. *e-Proceeding of Management*, 3.
- Setiawan, H., & Amboningtyas, D. (2018). Financial Ratio Analysis for Predicting Financial Distress Conditions. *Journal of Management*, 4(4).
- Subramanyam, K. (2014). *Financial Statement Analysis* (Eleventh Edition ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*, 15(1), 34-47.
- Xavier, B. (2014). Financial Distress and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration. *International Business Research*, 7(3), 72-80.
- Yanuar, Y. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(4), 111-120.